SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: p-ISSN 2615-3009
Economic, Accounting, Management and Business e-ISSN 2621-3389
Vol. 8, No. 1, January 2025

Penerimaan Minat Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBCD) di Kalangan Generasi Z : Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Yohanis Pemandi Lian[1], Putri Debora Lonak[2], Sarlina Agustin Motu Bere[3], Maria Petrosia Peni Suban[4]
Universita Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia
lianyohanes81@gmail.com[1], putrilonak05@gmail.com[2], motubere723@gmail.com[3], petrosiamaria@gmail.com[4]

Submitted: 08th Nov 2024 | **Edited**: 25th Dec 2024 | **Issued**: 01st Jan 2025

Cited on: Lian, Y. P., Lonak, P. D., Bere, S. A. M., & Suban, M. P. P. (2025). Penerimaan Minat Penggunaan Central Bank Digital Currency (CBCD) di Kalangan Generasi Z : Studi Kasus pada Mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, *8*(1), 47-61.

ABSTRACT

This research aims to understand the level of acceptance and interest in using Central Bank Digital Currency (CBDC) among Generation Z, especially students at the Faculty of Economics and Business (FEB) Widya Mandira Catholic University, Kupang. The method used is a qualitative method with a phenomological approach. This research explores perceptions, knowledge, and factors that influence students' interest in using CBDC as a digital currency innovation issued by the central bank. Data was collected through semi-structured in-depth interviews and through Focus Group Discussions (FGD) with a number of students from the Faculty of Economics and Business (FEB). The research results show high acceptance of the Central Bank Digital Currency (CBDC) among generation Z, especially students at the Faculty of Economics and Business (FEB) Widya Mandira Catholic University, Kupang, especially because of the convenience, security and efficiency offered by CBDC in digital financial transactions. The research results also show factors that influence interest in using Centarl Bank Digital Currency (CBDC).

Keywords: Central Bank Digital Currency, Generation Z, acceptance, interest in use, FEB students, Widya Mandira Catholic University Kupang

PENDAHULUAN

Digitalisasi dalam sektor ekonomi dan keuangan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di seluruh dunia. Salah satu inovasi yang muncul dalam beberapa tahun terakhir adalah Central Bank Digital Currency (CBDC) atau mata uang digital. Central Bank Digital Currency (CBDC) merupakan bentuk uang digital yang diterbitkan dan dikendalikan oleh bank sentral, serta digunakan sebagai alat pembayaran yang sah menggantikan uang fisik.(Bank Indonesia,2022). Berbeda dengan uang fisik atau uang fiat yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam bentuk kertas atau logam, CBDC beroperasi dalam format digital dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah. Kehadiran CBDC sebagai solusi digital untuk sistem keuangan dianggap mampu mengatasi keterbatasan uang fiat (*Fiat Money)* saat ini dan juga mampu berperan sebagai instrumen utama bagi bank sentral dalam melaksanakan mandatnya di era

digital (Atmojo & Fuad, 2023). Penerbitan CBDC berpotensi meningkatkan efisiensi dalam sistem pembayaran, karena CBDC memungkinkan transaksi lebih cepat, lebih murah, dan lebih aman, baik untuk transaksi domestik maupun internasional. Dengan menggunakan sistem yang berbasis teknologi digital ini, CBDC dapat mengurangi biaya transaksi dan mempercepat waktu penyelesaian, mengatasi hambatan yang ada dalam sistem pembayaran tradisional yang sering kali melibatkan banyak pihak, serta memperkecil risiko kesalahan atau kecurangan. Di sisi lain, CBDC dapat memperkuat inklusi keuangan, dengan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat yang sebelumnya sulit mengakses layanan perbankan. Melalui implementasi CBDC, negara melalui bank sentral akan memiliki peran utama dengan menyediakan layanan pembayaran digital sebagai alternatif di pasar pembayaran (Widodo et al., 2024).

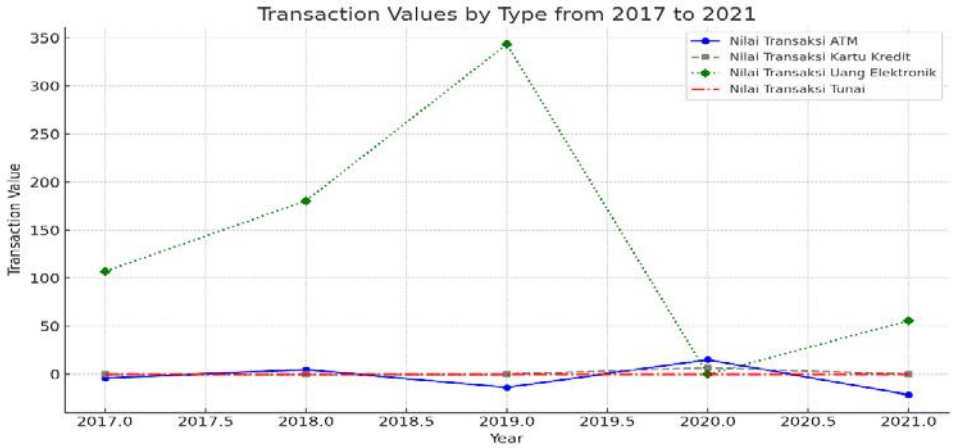
Implementasi Central Bank Digital Currency (CBDC) telah diterapkan di berbagai negara, salah satunya yaitu China (Amalina, 2023). Bank Sentral China (PBOC) telah melakukan riset dan pengembangan terhadap yuan digital (e-CNY) sejak tahun 2014. Uji coba e-CNY telah dilakukan di beberapa lokasi tertentu, termasuk selama Olimpiade Musim Dingin Beijing 2022. Peluncuran terbatas e-CNY di 10 wilayah, seperti Beijing dan Shanghai, mencerminkan strategi PBOC untuk merespons dominasi platform pembayaran digital domestik, seperti WeChat Pay milik Tencent dan Alipay dari Alibaba. Diharapkan, penerapan e-CNY dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter sekaligus mengurangi pengaruh perusahaan swasta dalam sektor ekonomi digital China. Dorongan pemerintah China untuk mempercepat penggunaan e-CNY didasari oleh tiga alasan utama. Pertama, e-CNY diharapkan mampu mengubah dinamika permintaan uang, mempercepat perputaran mata uang, meningkatkan pengelolaan cadangan bank sentral, dan menciptakan kebijakan moneter yang lebih efektif. Kedua, e-CNY dapat meningkatkan volatilitas mata uang dan memperkuat dampak pengganda moneter. Ketiga, e-CNY berpotensi memperbaiki proses transmisi kebijakan moneter, baik melalui jalur tradisional maupun melalui instrumen kebijakan struktural seperti Medium Term Lending Facility dan Priority Sector Lending, sehingga memungkinkan pelaksanaan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, pemerintah China juga melihat e-CNY sebagai alat untuk memperkuat pengawasan terhadap sistem pembayaran nasional.

Selain China, India juga telah menerapkan Central Bank Digital Currency (CBDC) melalui Reserve Bank of India (RBI) yang menerbitkan nota konsep mengenai CBDC pada 7 Oktober 2022. RBI meluncurkan uji coba CBDC untuk dua segmen, yaitu Wholesale (e□-W) dan Retail (e□-R). Uji coba e□-W, yang dimulai pada 1 November 2022, difokuskan pada penyelesaian transaksi pasar sekunder di sekuritas pemerintah, dengan tujuan meningkatkan efisiensi pasar antarbank dan mengurangi biaya transaksi. Hingga Februari 2023, e□-W telah mencatat transaksi senilai 134 juta USD. Sementara itu, uji coba e□-R dimulai pada 1 Desember 2022, dengan melibatkan pelanggan dan pedagang dalam kelompok pengguna terbatas. Mengintegrasikan teknologi blockchain, program ini bertujuan untuk memperkenalkan solusi pembayaran digital yang aman, efisien, dan terjangkau, dengan dukungan delapan bank yang ditunjuk sebagai peserta.

Nigeria juga termasuk salah satu negara yang telah mengadopsi penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC). Sejak Oktober 2021, Nigeria menjadi negara besar yang meluncurkan mata uang digital bank sentral, yang diberi nama eNaira (Allen & Jagtiani, 2022). Untuk mendorong penggunaan eNaira, Bank Sentral Nigeria (CBN) bersama pemerintah menerapkan sejumlah kebijakan, termasuk melarang lembaga

keuangan memfasilitasi transaksi mata uang kripto tujuh bulan sebelum peluncuran eNaira. Selain itu, Bank Sentral Nigeria menerima dukungan teknis dan kebijakan dari IMF, yang berperan sebagai salah satu penggerak utama penerapan CBDC secara global. Pada Oktober 2022, Gubernur Bank Sentral Nigeria, Godwin Emefiele, mengumumkan rencana mendesain ulang dan menerbitkan kembali uang kertas dengan denominasi besar untuk mendukung keberhasilan eNaira. Uang kertas baru mulai diedarkan pada pertengahan Desember 2022, dengan batas waktu bagi masyarakat untuk menukarkan uang lama hingga akhir Januari 2023. Kebijakan ini, yang disebut "Kebijakan Desain Ulang Naira – Penarikan Tunai yang Direvisi," memberikan panduan lebih rinci terkait proses demonetisasi.

Melihat keberhasilan implementasi CBDC di berbagai negara, Indonesia pun mulai merencanakan penerapan Central Bank Digital Currency (CBDC) melalui Bank Indonesia (BI). Sejak awal 2022, Bank Indonesia telah melakukan kajian mendalam terkait potensi CBDC sebagai langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, mempercepat inklusi keuangan, serta mendukung stabilitas sistem keuangan nasional. Kajian ini bertujuan untuk memahami manfaat dan tantangan yang mungkin timbul dari penerapan CBDC, baik dari sisi teknis, ekonomi, maupun hukum. Melalui riset yang komprehensif, Bank Indonesia berusaha mengidentifikasi cara agar CBDC dapat diintegrasikan dengan baik ke dalam ekosistem keuangan yang ada, sambil memastikan keamanan dan kemudahan akses bagi masyarakat. Penerapan CBDC diharapkan dapat mendorong kemajuan ekonomi digital Indonesia, memperkuat sistem pembayaran domestik, serta menyediakan solusi yang lebih efisien bagi transaksi finansial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing Indonesia di kancah global.



Gambar 1. Pertumbuhan Transaksi Pembayaran di Indonesia (persen), 2017–2021
Sumber: BPS (2021)

Berdasarkan data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai transaksi pada beberapa jenis metode pembayaran dari tahun 2017 hingga 2021,Yaitu transaksi ATM, kartu kredit, uang elektronik, dan tunai. Ditemukan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam nilai transaksi uang elektronik (digambarkan oleh garis hijau dengan titik-titik tebal) pada tahun 2019, yang mencapai puncaknya di angka 343,38 miliar rupiah. Namun, tren ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 2020 nilai transaksi uang elektronik mengalami penurunan drastis, stabil di angka 55,75 miliar rupiah pada tahun 2021. Penurunan ini disebabkan oleh perubahan pola konsumsi selama pandemi COVID-19 yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap pembayaran digital. Sebaliknya, nilai transaksi kartu kredit (ditunjukkan dengan garis abu-abu putus-putus)

tetap relatif stabil dan berada pada tingkat rendah, meskipun terlihat sedikit peningkatan pada tahun 2020. Untuk transaksi menggunakan ATM (garis biru solid), meskipun mengalami fluktuasi ringan, tidak menunjukkan lonjakan signifikan, mencerminkan konsistensi dalam penggunaannya sebagai metode pembayaran. Sementara itu, transaksi tunai (garis merah titik-titik) tetap berada pada tingkat yang sangat rendah selama periode tersebut, mengindikasikan adanya pergeseran preferensi masyarakat menuju pembayaran non-tunai. Secara keseluruhan, kenaikan tajam dalam transaksi uang elektronik mencerminkan adopsi masyarakat yang semakin luas terhadap metode pembayaran digital yang dianggap lebih efisien, praktis, dan mudah diakses.

Tren peningkatan volume dan nilai transaksi uang elektronik, yang merupakan salah satu bentuk pembayaran digital di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2021. Pada tahun 2015, volume transaksi uang elektronik tercatat sebesar 535 juta transaksi dengan nominal sekitar 5,28 miliar rupiah. Seiring waktu, peningkatan signifikan terjadi setiap tahun, terutama pada tahun 2018, ketika volume transaksi hampir menyentuh angka 3 miliar dengan nilai nominal mencapai 47,2 miliar rupiah. Ini menunjukkan lonjakan minat masyarakat terhadap uang elektronik sebagai alat pembayaran utama. Tahun 2020 menjadi tahun yang menarik, karena meskipun volume transaksi mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019, nilai transaksi justru meningkat signifikan menjadi 204,9 miliar rupiah.

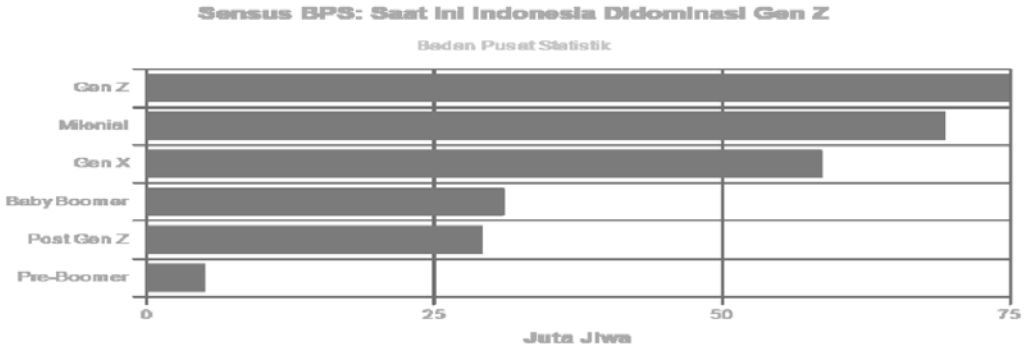
Fenomena ini dapat mencerminkan perubahan perilaku masyarakat yang lebih memilih pembayaran digital untuk transaksi bernilai lebih tinggi selama pandemi, yang disebabkan oleh pembatasan sosial dan kebijakan jarak fisik (Allen & Jagtiani, 2022). Meskipun volume transaksi pada tahun 2021 tidak menunjukkan peningkatan besar, nilai transaksinya tetap tinggi, hal ini menandakan tren pertumbuhan yang berkelanjutan dalam penggunaan uang eletronik di Indonesia. Data ini menggarisbawahi peningkatan ketertarikan Masyarakat terhadap tren digitalisasi pembayaran yang semakin meningkat di Indonesia.

Dengan tren digitalisasi yang terus meningkat, Bank Indonesia mulai mengkaji implementasi CBDC dalam menghadapi perubahan di era digital saat ini, khususnya untuk memberikan alternatif pembayaran yang lebih aman dan mudah bagi masyarakat yang saat ini sudah terbiasa dengan melakukan pembayaran non-tunai berupa uang eletronik. Di tengah perubahan ini, generasi muda, khususnya Generasi Z, dipandang memiliki potensi besar dalam mengadopsi dan memanfaatkan inovasi ini karena tingkat literasi digital mereka yang tinggi. Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, memiliki preferensi tersendiri dalam hal penggunaan layanan keuangan digital. Mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain online dari pada pergi keluar dan bermain di luar ruangan.(Zis et al., 2021).

Keberadaan Central Bank Digital Currency (CBDC) membawa berbagai keuntungan signifikan yang dapat merevolusi sistem pembayaran nasional sekaligus memberikan dampak positif pada stabilitas ekonomi (Dewi, et al., 2024). Salah satu manfaat utamanya adalah kemampuan CBDC untuk memfasilitasi transaksi lintas negara dengan lebih cepat, efisien, dan hemat biaya dibandingkan sistem tradisional yang seringkali memakan waktu lama karena melibatkan berbagai perantara, seperti bank koresponden. Hal ini berpotensi meningkatkan daya saing ekonomi negara dalam perdagangan internasional. Selain itu, CBDC memberikan bank sentral kemampuan yang lebih baik dalam mengatur dan memantau suplai uang, sehingga kebijakan

moneter dapat diterapkan dengan lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan sifat digitalnya, CBDC menawarkan transparansi yang lebih tinggi dalam melacak arus pembayaran, memungkinkan bank sentral untuk mendeteksi anomali atau aktivitas mencurigakan dengan lebih cepat, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi risiko kegiatan ilegal seperti pencucian uang dan pendanaan terorisme. Transparansi ini juga memberikan peluang untuk memperluas inklusi keuangan dengan menjangkau masyarakat yang sebelumnya tidak terakses oleh layanan perbankan konvensional, sehingga semakin banyak individu yang dapat memanfaatkan sistem pembayaran modern. Dengan pengelolaan yang tepat, CBDC tidak hanya mendukung efisiensi sistem pembayaran tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan moneter dan sistem keuangan negara secara keseluruhan.

Namun, di balik potensi yang menjanjikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi CBDC. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengukur minat dan penerimaan masyarakat, khususnya generasi Z, terhadap teknologi ini (Djati & Dewi, 2024). Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Generasi Z di Indonesia berjumlah sekitar 74,93 juta orang, atau setara dengan 27,94% dari total populasi yang mencapai 270,2 juta jiwa pada tahun 2020. Mengingat besarnya populasi ini, penting untuk memahami apakah Generasi Z akan menyambut baik penerapan CBDC, serta faktor-faktor yang mendorong atau menghambat ketertarikan mereka.



Gambar 3.Sensus Penduduk Indonesia 2020

Sumber : https://data.goodstats.id/statistic

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor implementasi Central Bank Digital Currency(CBDC) yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, seperti (Widodo et al., 2023) maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelaku ekonomi dalam menggunakan CBDC diantaranya kemudahan, keamanan, kepercayaan, dan efisiensi. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu,(Widodo et al., 2024) dimana berdasarkan penelitian tersebut bahwa implementasi CBDC di Indonesia dipengaruhui oleh beberapa aspek seperti aspek makroekonomi, aspek demografi dan aspek aksesibilitas. Aspek makroekonomi menunjukkan bahwa PDRB per kapita berpengaruh positif terhadap implementasi CBDC, di mana peningkatan pendapatan masyarakat meningkatkan potensi penggunaan CBDC. Sebaliknya, rasio Gini berpengaruh negatif, yang berarti semakin rendah tingkat ketimpangan pendapatan, semakin besar kemungkinan adopsi CBDC. Dari aspek aksesibilitas, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) memberikan dampak positif, karena kemajuan infrastruktur digital dan literasi teknologi secara signifikan mendukung implementasi CBDC. Sementara itu, dari aspek demografi, kepemilikan rekening bank berpengaruh positif, mencerminkan

bahwa meningkatnya inklusi keuangan melalui pengurangan jumlah penduduk yang tidak memiliki akses perbankan akan mendorong penggunaan CBDC (Henry, et al., 2024). Penelitian terkait penerimaan teknologi di kalangan generasi muda juga menunjukkan pentingnya faktor kepercayaan, kemudahan penggunaan, dan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi tersebut. Dalam konteks CBDC, beberapa penelitian menekankan peran penting edukasi dan literasi finansial agar masyarakat lebih memahami fungsi dan keunggulan dari CBDC. Sementara itu, penerimaan terhadap CBDC juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi, termasuk dukungan dari pemerintah dan kesiapan infrastruktur digital yang memadai.

LANDASAN TEORI

Konsep dan Peran CBDC

Central Bank Digital Currency (CBDC) adalah uang digital yang diterbitkan dan peredarannya dikontrol oleh bank sentral serta digunakan sebagai alat pembayaran yang sah untuk menggantikan uang kartal. CBDC berfungsi sebagai representasi digital dari mata uang suatu negara, yang memenuhi tiga fungsi dasar uang, yaitu sebagai alat penyimpan nilai (store of value), alat pertukaran atau pembayaran (medium of exchange), dan alat pengukur nilai barang serta jasa (unit of account) (Bank Indonesia, 2022). Menurut Kamil, et al., (2024), rencana penerapan Rupiah Digital oleh Bank Indonesia yang dimulai pada tahun 2021 merupakan bagian dari proses digitalisasi ekonomi Indonesia yang terintegrasi. Rupiah Digital diharapkan dapat mendukung ekosistem keuangan negara, menjadi solusi transaksi cashless, terutama dalam menghadapi krisis pandemi COVID-19 sejak tahun 2020.

Selain itu, Bordo dan Levin (Kamil, et al., 2024) menyatakan bahwa mata uang digital bank sentral adalah bentuk uang digital yang dapat mengubah berbagai aspek sistem moneter dan memfasilitasi pelaksanaan kebijakan moneter yang lebih sistematis dan transparan. CBDC, sebagai bentuk baru uang bank sentral, tetap memiliki denominasi yang sama dengan mata uang resmi dan berfungsi sebagai alat tukar, satuan hitung, serta penyimpan nilai. Perkembangan ekosistem digital akan lebih optimal jika didukung oleh mata uang yang berfungsi secara native dalam ekosistem tersebut.

Kehadiran Rupiah Digital juga menjadi pelengkap uang kartal fisik yang sudah digunakan masyarakat, memastikan bahwa transaksi dapat dilakukan dalam berbagai kondisi (Kamil, et al., 2024). Nurullia, (2021) menekankan bahwa CBDC harus memiliki nilai stabil dan dapat diterima secara universal sebagai alat pembayaran. Selain itu, CBDC juga harus dilengkapi infrastruktur pembayaran yang aman, tangguh, dan mudah disesuaikan, baik menggunakan sistem yang sudah ada maupun yang baru. Sistem ini harus sepenuhnya tersedia dan beroperasi sesuai dengan standar serta aturan yang berlaku, dengan memberikan layanan transaksi instan, aman, dan murah kepada pengguna akhir. Mata uang digital, meskipun memiliki kesamaan dengan komoditas seperti emas dalam aspek penawaran dan permintaan, namun tidak memiliki nilai intrinsik karena nilainya sangat bergantung pada keyakinan bahwa uang tersebut dapat ditukar dengan barang, jasa, atau mata uang lain di masa depan (Nugroho, et al., 2023) .

Keuntungan Implementasi CBDC

Implementasi Central Bank Digital Currency (CBDC) menawarkan berbagai keuntungan penting dalam meningkatkan efisiensi sistem pembayaran domestik dan internasional. CBDC dapat mengurangi biaya transaksi, terutama dalam transaksi lintas negara, dengan menghilangkan kebutuhan akan perantara seperti bank koresponden dan mempercepat proses pembayaran menggunakan infrastruktur digital yang lebih efisien

(Widodo et al., 2024). Selain itu, CBDC juga meningkatkan transparansi dengan memungkinkan pengawasan arus transaksi secara real-time melalui ledger digital yang terkontrol oleh bank sentral, yang membantu mengurangi kejahatan finansial seperti pencucian uang dan pendanaan terorisme (Auer & Böhme, 2020). Dengan kemampuan untuk mempercepat proses transaksi, terutama dalam transaksi internasional yang sering memakan waktu lama, CBDC dapat menyelesaikan transaksi dalam hitungan detik atau menit, serta meningkatkan efisiensi sistem pembayaran global (Boar & Wehrli, 2021). CBDC juga memperkuat kebijakan moneter dengan memungkinkan bank sentral mengelola suplai uang lebih responsif dan presisi, yang dapat mempercepat respons terhadap krisis ekonomi dan fluktuasi perekonomian (BIS, 2020). Selain itu, CBDC mendukung inklusi keuangan di negara-negara berkembang, memberikan akses ke layanan keuangan digital tanpa memerlukan rekening bank tradisional (Auer & Böhme, 2020). Keamanan juga ditingkatkan melalui kontrol ketat oleh bank sentral, serta penggunaan teknologi seperti blockchain untuk melindungi data transaksi dari ancaman keamanan siber (Boar & Wehrli, 2021). Kehadiran CBDC juga mampu mengurangi ketergantungan pada uang tunai, mempermudah akses sistem pembayaran digital, dan mengurangi biaya yang terkait dengan produksi uang kertas .

Central Bank Digital Currency (CBDC) menawarkan kestabilan yang lebih baik dibandingkan cryptocurrency yang cenderung fluktuatif dan dapat mengalami perubahan signifikan dalam waktu singkat (Ozili, 2023). Selain itu, Rupiah Digital melambangkan kedaulatan nasional karena penerapannya menjadi langkah baru dalam memperkuat mata uang yang diterbitkan oleh otoritas bank sentral). CBDC berfungsi sebagai alat pembayaran konvensional dalam bentuk digital, yang pengaturannya terkait pasokan dan jaringan dikendalikan oleh bank sentral (Auer & Böhme, 2020). Dalam hal privasi, perlindungan data pribadi pengguna CBDC, seperti Rupiah Digital, harus dijamin oleh hukum. Data pribadi, adalah informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi individu tertentu dan membedakan karakteristik mereka .Selain itu, CBDC juga memberikan berbagai manfaat, yaitu pemenuhan terhadap kebutuhan pembayaran masa depan yang lebih aman. CBDC memungkinkan akses masyarakat umum terhadap uang digital yang bebas dari risiko kredit dan likuiditas, serta mendukung efisiensi dan kecepatan dalam ekonomi digital yang berkembang (Ii & Kebijakan, 2023). CBDC juga berpotensi meningkatkan efisiensi pembayaran lintas negara dengan menggunakan teknologi terbaru untuk menyederhanakan distribusi dan mempercepat pengiriman antarnegara, meskipun implementasinya membutuhkan kerja sama internasional untuk mengatasi isu infrastruktur, kerangka hukum, serta pencegahan transaksi illegal. (Ii & Kebijakan, 2023)Selain itu, manfaat lain adalah kemudahan dalam transaksi internasional, seperti penukaran CBDC dengan dolar digital Amerika Serikat, yang merupakan mata uang paling banyak digunakan di dunia saat ini. CBDC juga mendukung inklusi keuangan dengan memberikan akses pembayaran digital kepada masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani, serta memperluas akses masyarakat terhadap uang bank sentral untuk kebutuhan pembayaran, termasuk pembayaran pajak .(Ii & Kebijakan, 2023)

Perkembangan Uang Eletronik di Indonesia

Perkembangan uang elektronik (e-money) di Indonesia menunjukkan tren positif yang signifikan, mencerminkan penerimaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa volume transaksi uang elektronik meningkat secara tajam sejak 2015, dengan mencapai 535 juta transaksi dan nilai 5,28 miliar rupiah pada tahun tersebut. Pada tahun 2018, angka transaksi meningkat menjadi

lebih dari 3 miliar transaksi senilai 47,2 miliar rupiah. Meskipun terjadi penurunan volume transaksi pada tahun 2020, nilai transaksi justru meningkat tajam menjadi 204,9 miliar rupiah, yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam perilaku transaksi keuangan masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi digital (Bank Indonesia, 2020).

Peningkatan ini memberikan indikasi bahwa Indonesia telah mempersiapkan diri untuk mengadopsi Central Bank Digital Currency (CBDC) sebagai bagian dari upaya untuk lebih mengoptimalkan ekosistem pembayaran digital dan mengurangi ketergantungan pada uang tunai. CBDC dapat memperkuat sistem pembayaran digital yang sudah ada, mempermudah transaksi, dan mendukung inklusi keuangan bagi masyarakat yang belum terlayani oleh sistem perbankan tradisional (Bank Indonesia, 2020). Dari penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa uang elektronik pada dasarnya adalah uang kartal (kertas dan logam) yang disetor atau disimpan dalam dompet elektronik atau rekening bank dan dapat digunakan dalam transaksi elektronik menggunakan kartu (Contoh: Flazz, E-Money, Tap Cash) atau aplikasi pembayaran (Contoh: GoPay, OVO, Dana). Meskipun transaksi menggunakan uang ektronik dilakukan secara cashless, namun mereka masih didasarkan pada representasi uang kartal yang sebenarnya.

Faktor Penerimaan Teknologi Oleh Generasi Muda

Penerimaan terhadap teknologi baru, termasuk Central Bank Digital Currency (CBDC), dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti kemudahan penggunaan, keamanan, dan efisiensi sistem. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, yang sudah terbiasa dengan transaksi digital, cenderung lebih cepat menerima teknologi baru ini jika sistemnya menawarkan kemudahan akses, keamanan, dan efisiensi yang lebih baik (Widodo et al., 2023; Widodo et al., 2024). Kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital menjadi faktor penting lainnya, Dimana sistem yang transparan dan terjamin keamanannya akan lebih mudah diterima.

Selain itu, dukungan dari pemerintah dan kesiapan infrastruktur digital juga mempengaruhui tingkat adopsi CBDC, dengan lebih banyak individu yang bersedia menggunakan teknologi ini jika ada jaminan dari pihak berwenang dan infrastruktur yang cukup mendukung (Auer & Böhme, 2020). Tingkat literasi finansial yang lebih tinggi juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan potensi CBDC, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan kekhawatiran terkait penggunaannya. Faktor sosial dan ekonomi, seperti pengaruh budaya dan akses terhadap teknologi, juga menentukan sejauh mana individu atau kelompok dapat menerima dan mengadopsi CBDC, dengan generasi muda cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perubahan teknologi yang lebih kompleks (Boar & Wehrli, 2021). Penerimaan CBDC di kalangan generasi muda dapat mendorong penyebaran teknologi ini secara lebih luas, yang pada gilirannya dapat mempercepat adopsi sistem pembayaran digital di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomelogi, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu dari sudut pandang mereka sendir. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih holistic mengenai fenomena yang diteliti serta menghasilkan wawasan yang lebih kaya tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan

partisipan terkait Central Bank Digital Currency (CBDC). Dalam pendekatan fenomenologi, peneliti mencoba menunda atau mengesampingkan penilaian dan prasangka pribadi untuk dapat sepenuhnya memasuki cara pandang subjek penelitian, sehingga dapat merekam secara lebih dalam perilaku, pengalaman, serta makna yang mereka berikan terhadap fenomena tertentu (Nasir et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam tentang persepsi subjek terhadap realitas yang mereka alami, termasuk bagaimana mereka memahami fenomena seperti Central Bank Digital Currency (CBDC).

Populasi yang diambil dalam penelitian ini mencakup semua mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang merupakan bagian dari Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Sampel, yang merupakan sebagian dari populasi dan berfungsi mewakili keseluruhan, dipilih untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam .

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD). Wawancara semi-terstruktur dirancang untuk menggali pengalaman individu mahasiswa secara mendalam. Sampel wawancara dipilih menggunakan teknik purposive sampling, di mana mahasiswa yang memiliki minat atau pengetahuan awal tentang CBDC dijadikan responden utama. Proses wawancara dilakukan dalam durasi 15-30 menit, dengan pencatatan dan perekaman audio untuk memastikan keakuratan data. Metode kedua adalah FGD, yang melibatkan 12-20 mahasiswa Generasi Z FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. FGD bertujuan untuk menggali perspektif kolektif serta memahami interaksi ide di antara mahasiswa terkait CBDC. Dalam FGD, mahasiswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka dalam kelompok yang dipandu oleh peneliti dan seorang moderator. Diskusi berlangsung selama 30-60 menit, memberikan ruang bagi peserta untuk saling bertukar pendapat, menyampaikan ide, dan menjelaskan sudut pandang mereka. Metode ini dirancang untuk menangkap dinamika kelompok yang mungkin tidak terlihat dalam wawancara individu, sekaligus memastikan adanya keberagaman perspektif yang dapat memperkaya temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penerimaan Generasi Z terhadap Central Bank Digital Currency (CBDC)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di kalangan generasi z, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, menunjukkan ketertarikan yang cukup tinngi terhadap mata uang digital yang dikendalikan oleh bank sentral ini. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), sebagian besar mahasiswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan CBDC. Minat mereka didorong oleh beberapa faktor utama, yaitu kemudahan, keamanan, dan efisiensi yang ditawarkan oleh CBDC dalam transaksi keuangan digital. Hasil ini sejalan dengan temuan Widodo et al. (2023), yang menyatakan bahwa CBDC dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan dalam transaksi, yang sangat dihargai oleh generasi muda yang melek teknologi.

Faktor-faktor ini memberikan solusi terhadap beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam sistem pembayaran konvensional, baik uang tunai maupun uang elektronik. CBDC dipandang sebagai bentuk uang digital yang lebih aman dan lebih mudah diakses, sesuai dengan kebutuhan generasi yang sangat terhubung dengan teknologi. Generasi Z, yang sebagian besar telah terbiasa dengan transaksi non-tunai

melalui uang elektronik, merasa bahwa CBDC menawarkan manfaat yang lebih luas. Mereka melihat CBDC sebagai alternatif pembayaran yang lebih aman dibandingkan uang elektronik, karena adanya jaminan langsung dari bank sentral. Kebutuhan akan transaksi yang cepat, efisien, dan aman semakin meningkat seiring dengan perkembangan digitalisasi ekonomi, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat adaptasi terhadap pembayaran digital. Bagi Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi melek teknologi, karakteristik utama CBDC seperti transparansi, keandalan, dan kemampuan untuk digunakan dalam transaksi lintas negara dianggap sebagai nilai tambah yang signifikan.

Penelitian ini menunjukan bahwa persepsi positif terhadap CBDC tidak terlepas dari tingkat literasi digital yang cukup tinggi di kalangan mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Generasi Z memiliki kepercayaan diri dalam mengelola transaksi digital, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun dalam konteks akademis dan profesional. Tingginya literasi digital ini selaras dengan temuan dari penelitian Zis et al. (2021), yang menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki keterampilan teknologi yang baik serta sikap yang terbuka terhadap adopsi teknologi baru. Karakteristik ini menjadikan mereka sebagai calon pengguna ideal bagi inovasi seperti CBDC, yang membutuhkan pemahaman tentang keamanan digital dan kepercayaan pada sistem keuangan berbasis teknologi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Widodo et al. (2023) juga menyatakan bahwa CBDC berpotensi meningkatkan kenyamanan dan keamanan dalam transaksi. Faktor ini sangat dihargai oleh generasi muda yang melek teknologi, seperti Generasi Z, yang sangat memperhatikan aspek keamanan dan kenyamanan dalam aktivitas digital mereka. Hal ini semakin relevan mengingat sifat CBDC yang dikendalikan oleh bank sentral, memberikan jaminan bahwa transaksi yang dilakukan akan lebih aman dan terhindar dari risiko seperti pencurian identitas atau penipuan yang kerap menjadi ancaman dalam sistem pembayaran elektronik lainnya.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa Generasi Z di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, memahami bahwa CBDC tidak hanya merupakan alat transaksi yang efisien tetapi juga memiliki potensi untuk memudahkan akses ke layanan keuangan yang lebih inklusif. Generasi ini mengakui pentingnya peran bank sentral dalam mengawasi CBDC dan memastikan bahwa mata uang digital ini dapat diterapkan dengan aman dan sesuai standar keamanan digital. Kesiapan infrastruktur digital yang memadai dan dukungan pemerintah juga dianggap sebagai faktor yang akan mempercepat adopsi CBDC di kalangan mereka. Secara keseluruhan, penerimaan dan minat Generasi Z terhadap CBDC di kalangan mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang mencerminkan potensi besar untuk pengadopsian mata uang digital bank sentral di Indonesia. Dengan memanfaatkan karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi dan mementingkan kemudahan, keamanan, dan efisiensi, bank sentral dapat merancang strategi implementasi CBDC yang lebih efektif. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan literasi finansial dan teknologi dalam mendukung pemahaman masyarakat terhadap CBDC, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan keberhasilan implementasi CBDC di Indonesia.

Namun,berdasarkan wawancara dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) juga ditemukan bahwa, masih ada beberapa mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami konsep, fungsi, dan manfaat dari mata uang digital yang akan dikeluarkan oleh bank sentral ini. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman terkait CBDC di

kalangan mahasiswa, bahkan di lingkungan yang telah cukup akrab dengan transaksi digital. Situasi ini menyoroti pentingnya literasi keuangan digital yang lebih luas dan intensif dari pihak pemerintah, khususnya dari otoritas keuangan seperti bank sentral. Beberapa mahasiswa yang belum mengetahui atau memahami CBDC umumnya menganggap bahwa uang digital terbatas pada uang elektronik yang sudah ada di pasar, seperti dompet digital (e-wallet). Mereka cenderung belum menyadari bahwa CBDC berbeda dalam hal regulasi, keamanan, dan dukungan langsung dari bank sentral, yang memberikan manfaat tambahan dalam hal keamanan dan stabilitas ekonomi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan CBDC

Berdasarkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion atau FGD) ditemukan beberapa faktor utama yang mempengaruhi minat penggunaan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang terhadap penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC). Melalui wawancara dan FGD, para mahasiswa berbagi pandangan, kebutuhan, dan kekhawatiran yang mereka rasakan terkait penerapan CBDC dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks transaksi keuangan digital. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi minat penggunaan CBDC oleh generasi muda ini adalah:

1. Kemudahan Akses Kepraktisan
   Berdasarkan hasil dari wawancara dan diskusi kelompok terarah (FGD), ditemukan bahwa salah satu faktor yang paling menarik bagi mahasiswa dalam menggunakan Central Bank Digital Currency (CBDC) adalah kemudahan akses dan kepraktisan yang ditawarkan oleh sistem ini. Generasi Z, yang saat ini menjadi kelompok utama pengguna teknologi digital, cenderung lebih terbiasa dengan transaksi non-tunai dan berbagai inovasi digital lainnya. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai kenyamanan yang dapat diberikan oleh CBDC dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudahan akses ini berarti bahwa mahasiswa dapat mengakses dana mereka secara langsung melalui platform digital tanpa harus mengandalkan prosedur panjang yang melibatkan perantara perbankan konvensional, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Dengan CBDC, dana dapat dipindahkan, diterima, dan digunakan dalam transaksi dengan lebih cepat dan efisien. Hal ini sangat relevan dengan gaya hidup mahasiswa yang seringkali membutuhkan transaksi kecil, misalnya untuk membeli makanan, membayar transportasi, atau berbelanja barang sehari-hari. Kepraktisan ini juga dipandang sebagai solusi bagi mahasiswa yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke rekening bank atau lembaga keuangan tradisional. Dengan adanya CBDC, mereka dapat melakukan transaksi tanpa harus mengunjungi bank fisik atau menggunakan layanan pembayaran lainnya yang memerlukan pihak ketiga. Selain itu, karena CBDC didukung langsung oleh bank sentral, sistem ini dipercaya nantinya dapat memberikan rasa aman bagi pengguna, mengingat dukungan resmi dari Lembaga yang terpercaya.
2. Keamanan Transaksi
   Berdasarkan diskusi kelompok, ditemukan bahwa keamanan transaksi menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhui minat penggunaan mahasiswa FEB terhadap CBDC. Mereka merasa khawatir dengan ancaman di dunia digital, seperti penipuan online dan kebocoran data pribadi, yang dapat merugikan pengguna. Menurut mereka, CBDC yang dikelola langsung oleh bank sentral menawarkan tingkat keamanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan uang elektronik biasa atau sistem pembayaran digital lainnya.Salah satu alasan utama

adalah bahwa dana dalam bentuk CBDC dijamin oleh lembaga yang berwenang, yaitu bank sentral, yang memberikan perlindungan lebih kuat terhadap stabilitas dan keamanannya. Hal ini berbeda dengan uang elektronik, yang seringkali tidak memiliki jaminan yang jelas atau tidak selalu dilindungi oleh regulasi yang ketat. Dengan adanya dukungan dari bank sentral, mahasiswa merasa lebih aman karena ada lembaga resmi yang mengawasi dan mengatur penggunaan CBDC, sehingga mengurangi potensi risiko yang mungkin timbul dalam transaksi digital.

3. Efisiensi dan Kecepatan Transaksi
   Hasil FGD juga menunjukkan bahwa mahasiswa FEB universitas Katolik Widya Mandira Kupang,Khususnya generasi Z sangat mementingkan efisiensi dan kecepatan dalam transaksi keuangan. CBDC, yang dirancang untuk memfasilitasi transaksi real-time, dianggap mampu memenuhi kebutuhan ini.. Dalam konteks ini, Central Bank Digital Currency (CBDC) dianggap sebagai solusi yang ideal karena dirancang untuk memungkinkan transaksi secara real-time. Mahasiswa menilai bahwa salah satu keuntungan utama dari CBDC adalah kemampuannya untuk memfasilitasi proses transaksi yang lebih cepat dibandingkan dengan metode pembayaran tradisional, seperti transfer bank. Pada metode tradisional, proses pengiriman dana seringkali melibatkan waktu pemrosesan tertentu, yang bisa memakan waktu dari beberapa jam hingga beberapa hari, tergantung pada jenis transaksi dan jam operasional bank. Hal ini tentu bisa menjadi kendala bagi mahasiswa yang membutuhkan kecepatan dalam menyelesaikan transaksi keuangan, terutama untuk keperluan mendesak.Sebaliknya, dengan CBDC, transaksi dapat dilakukan dalam hitungan detik, bahkan untuk transaksi lintas negara, karena tidak melibatkan pihak ketiga seperti bank komersial yang sering kali memperlambat proses. Kecepatan ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pembayaran dengan lebih efisien, baik untuk belanja online, pembayaran biaya kuliah, ataupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang memerlukan transaksi langsung. Keuntungan ini sangat mendukung gaya hidup mereka yang serba cepat, di mana mereka lebih sering melakukan transaksi untuk berbagai keperluan sehari-hari yang tidak bisa menunggu.Selain itu, efisiensi yang ditawarkan oleh CBDC juga dirasa dapat mengurangi biaya transaksi yang biasanya dikenakan dalam transaksi konvensional, seperti biaya administrasi bank atau biaya transfer antarbank. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya diuntungkan dengan kecepatan, tetapi juga dengan penghematan biaya yang mungkin timbul saat menggunakan metode pembayaran lain.
4. Biaya Transaksi Yang Murah atau Bebas Biaya
   Faktor biaya juga menjadi salah satu aspek yang dikemukakan dalam diskusi kelompok terfokus. Beberapa mahasiswa menyatakan minat yang lebih besar terhadap CBDC jika biaya transaksi dapat ditekan atau bahkan dihilangkan. Hal ini mencerminkan kebutuhan dan harapan generasi muda terhadap solusi pembayaran yang lebih efisien dan terjangkau. Mengingat saat ini, biaya transaksi digital pada berbagai platform pembayaran sering kali dianggap cukup tinggi, terutama untuk transaksi mikro seperti pembelian makanan ringan, pembayaran parkir, atau transaksi kecil lainnya. Biaya yang tinggi ini dapat menjadi beban bagi masyarakat, terutama bagi kelompok dengan penghasilan terbatas, seperti mahasiswa. Mereka cenderung lebih sensitif terhadap pengeluaran tambahan, sehingga kehadiran CBDC dengan struktur biaya transaksi yang murah dapat memberikan daya tarik yang besar.

5. Transparansi dan Kepercayaan Kepada Otoritas
   Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap bank sentral sebagai penerbit CBDC. Kepercayaan ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong penerimaan potensi penggunaan CBDC di kalangan mereka. Mahasiswa percaya bahwa CBDC yang diterbitkan oleh bank sentral memiliki tingkat transparansi yang lebih baik dibandingkan dengan alat pembayaran digital lainnya, seperti e-wallet atau platform perbankan komersial, yang sering kali diragukan terkait transparansi kebijakan dan pengelolaan data pengguna. Kepercayaan ini juga berkaitan erat dengan peran strategis bank sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi, regulasi, dan pengawasan sistem keuangan. .Para mahasiswa memandang keterlibatan langsung pemerintah dan bank sentral dalam peluncuran serta pengawasan CBDC sebagai jaminan bahwa mata uang digital ini akan diatur secara ketat untuk menghindari risiko penyalahgunaan, seperti pencucian uang atau penipuan digital. Mereka meyakini bahwa bank sentral memiliki mekanisme pengendalian dan pengawasan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan institusi keuangan swasta, yang menjadikan CBDC lebih aman dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai fungsi bank sentral sebagai pengelola kebijakan moneter dan penjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Dengan memahami peran ini, mereka merasa yakin bahwa implementasi CBDC akan berjalan dengan dukungan infrastruktur regulasi yang kokoh, yang tidak hanya menjaga nilai mata uang tetapi juga memberikan perlindungan kepada pengguna.
6. Dukungan Terhadap Digitilisasi Ekonomi Nasional
   Melaui Diskusi kelompok Terfokus ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) melihat Central Bank Digital Currency (CBDC) sebagai bagian dari agenda besar digitalisasi ekonomi nasional yang dapat mendorong modernisasi sistem keuangan di Indonesia. Sebagai generasi yang tumbuh di era teknologi digital, mereka menunjukkan antusiasme terhadap inovasi yang mendukung transformasi sektor keuangan. Mereka menyadari bahwa digitalisasi ekonomi adalah langkah yang tidak dapat dihindari dan percaya bahwa adopsi teknologi seperti CBDC merupakan strategi penting untuk memastikan daya saing Indonesia di tingkat global. Dalam pandangan mahasiswa, inisiatif pemerintah untuk mengembangkan ekonomi digital melalui berbagai program, seperti digitalisasi sistem pembayaran dan peningkatan inklusi keuangan, adalah langkah yang patut diapresiasi. Mereka memandang CBDC tidak hanya sebagai solusi pembayaran yang lebih efisien tetapi juga sebagai representasi dari kemajuan teknologi yang sedang berlangsung di negara ini. Menggunakan CBDC dirasakan sebagai cara untuk berkontribusi langsung dalam mendukung kebijakan nasional yang bertujuan membangun ekosistem keuangan digital yang lebih inklusif, transparan, dan modern. Selain itu, mereka merasa bangga menjadi bagian dari upaya kolektif dalam mendukung pembangunan infrastruktur keuangan yang relevan dengan tuntutan zaman. Bagi mahasiswa, pemanfaatan CBDC melampaui sekadar alat transaksi yang praktis; hal ini mencerminkan peran mereka dalam mendorong perubahan ekonomi yang lebih besar dan berdampak positif bagi Indonesia. Kesadaran akan tanggung jawab

mereka sebagai generasi penerus memperkuat dukungan terhadap adopsi CBDC sebagai langkah strategis yang perlu diambil oleh berbagai pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap Central Bank Digital Currency (CBDC) di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, khususnya dari Generasi Z. Temuan ini mengungkapkan beberapa faktor kunci yang mendorong minat mereka terhadap CBDC, seperti kemudahan akses, keamanan, efisiensi transaksi, biaya yang rendah, transparansi, dan dukungan terhadap digitalisasi ekonomi nasional. Mayoritas mahasiswa merasa bahwa CBDC menawarkan solusi yang lebih aman, efisien, dan praktis dibandingkan dengan sistem pembayaran konvensional atau uang elektronik yang ada saat ini.

Namun, meskipun minat dan penerimaan terhadap CBDC cukup tinggi, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan pemahaman di kalangan sebagian mahasiswa, yang menunjukkan bahwa literasi digital dan keuangan terkait CBDC perlu ditingkatkan. Sebagian mahasiswa masih menganggap CBDC hanya sebagai bentuk lain dari uang elektronik, tanpa memahami perbedaan mendasar dalam hal regulasi, jaminan keamanan, dan stabilitas yang ditawarkan oleh bank sentral.Sehingga untuk memastikan adopsi yang lebih luas, pemerintah dan otoritas keuangan perlu meningkatkan upaya edukasi dan literasi keuangan digital terkait CBDC. Pembelajaran lebih lanjut mengenai perbedaan antara CBDC dan bentuk uang digital lainnya, serta manfaat jangka panjangnya, akan sangat membantu masyarakat, terutama generasi Z, dalam memahami potensi CBDC sebagai instrumen keuangan yang lebih aman dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, F., Gu, X., & Jagtiani, J. (2022). Fintech, cryptocurrencies, and CBDC: Financial structural transformation in China. *Journal of International Money and Finance*, *124*, 102625.

Amalina, A. P. N. (2023). *Kepastian Hukum Atas Kebijakan Central Bank Digital Currency (CBDC) dihubungkan dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan dari Perspektif Politik Hukum di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Atmojo, R. N. P., & Fuad, F. (2023). Upaya Perlindungan Hukum Bagi Para Konsumen Pemegang Aset Kripto di Indonesia. *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat*, *9*(2), 254-276.

Auer, R., & Böhme, R. (2020). CBDC architectures, the financial system, and the central bank of the future. *VoxEU. org–CEPR's policy portal*, *15*.

Boar, C., & Wehrli, A. (2021). BIS Papers.

Dewi, I. K., Ummah, F., Rozek, A., & Astuti, R. P. (2024). Peran otoritas jasa keuangan dan lembaga peminjam simpanan terhadap pengawasan moneter di indonesia. *Kalijaga: Jurnal Penelitian Multidisiplin Mahasiswa*, *1*(2), 57-65.

Djati, R. M., & Dewi, T. I. D. W. P. (2024). Regulasi Metode Pembayaran Dengan Mata Uang Kripto (Cryptocurrency) Dalam Transaksi Bisnis Internasional. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, *2*(2), 91-106.

Henry Chinenye, U., Anyanwu, F. A., & Amakor, I. C. (2024). IMPACT OF CASHLESS POLICY ON THE NIGERIAN ECONOMY (2009-2022). *African Banking and Finance Review Journal*, *9*(9), 40-54.

Kamil, I., Wahyuningsih, E., & Perkasa, D. H. (2024). Edukasi Literasi Keuangan Digital dan Teknologi: Konsep dan Perbandingan Buy Now, Pay Later dengan Kredit Perbankan di Indonesia. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 354-359.

Nurullia, S. (2021). Menggagas pengaturan dan penerapan central bank digital currency di Indonesia: Bingkai ius constituendum. *Journal of Judicial Review*, *23*(2), 275-290.

Nugroho, A., Supangkat, S. H., & Arman, A. A. (2023, September). Central Bank Digital Currency (CBDC) Information Technology System Design: A Literature Review. In *2023 10th International Conference on ICT for Smart Society (ICISS)* (pp. 1-6). IEEE.

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan

Ozili, P. K. (2023). Central bank digital currency research around the World: a review of literature. *Journal of Money Laundering Control*, *26*(2), 215-226.

Widodo, K. D., Juanda, B., & Hakim, D. B. (2023). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Penggunaan Central Bank Digital Currency Di Indonesia*. *12*(1), 23–40.

Widodo, K. D., Juanda, B., & Hakim, D. B. (2024). Determinan Implementasi Central Bank Digital Currency di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *12*(1), 120–137. https://doi.org/10.21002/jepi.2024.8

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *5*(1), 69–87. https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550